



Interview by Ahmad Suaedy with Mustakim Adipradja, Jakarta, 2 Januari 2014

BA, Architecture, University of Melbourne, Colombo Plan, 1963

Tahun 1963 di sma ada pengumuman bagi mereka-mereka yang mendapatkan nilai bagus ada beasiswa keluar negeri, dan yang di tawarkan Australia, rusia, eropa timur, amerika latin. Saat itu bung karno lebih cenderung ke eropa timur. Wah, saya pikir boleh juga ke Australia, saya dulu sekolah di SMA 2 bandung, nilai saya saat itu juga lumayan tinggi rata-rata 8, nilai bahasa inggris saya juga 8, dan nilai-nilai saya dianggap memadai akhirnya saya ikut test dan interview, test bahasa inggris juga. Saya dan ada temen sekelas namanya aziz saleh dinyatakan lulus dan mendapatkan beasiswa tersebut. Saya ambil arsitek, temen saya juga ambil itu. Saya juga daftar di ITB dan jurusan arsitek juga, selain di ITB saya juga daftar di UNPAD ambil kedokteran, saya juga di terima, tapi saya milih yang di ITB dan di ITB sudah mulai kuliah selama 3 bulan, karena waktu itu sempat tertunda pemberangkatannya jadi saya kuliah dulu di ITB. Karena pengumumannya sampai last minut, 2 minggu sebelum pemberangkatan baru ada pengumuman yang beasiswa ke luar negeri.

Saat itu pendaftaran untuk masuk ke perguruan tinggi sangatlah mudah tidak seperti sekarang. Setelah dinyatakan lulus, saya mengikuti masa indoktrinasi selama sekitar 2 minggu kalau nggak salah, dimasa indoktrinasi itu saya diberi wawasan bagaimana beretika yang baik dengan orang barat, dan sebagainya. Kita waktu itu senang-senang saja karena gratis. Setelah masa indoktrinasi, kita langsung diberangkatkan, pertama kita mendarat di Darwin dan terus ke Sydney, karena kita semua dikumpulkan di Sydney terlebih dahulu, kita sampai Sydney di tes lagi, karena kemampuan bahasa inggri kita dikira kurang memadai, selama di Sydney dari 8 desember kita disana dilatih bahasa inggris sampai bulan february, setelah february kita dites lagi karena mau masuk perguruan tingginya, yang tidak lolos, dalam test ini harus mengulang selama 1 tahun, dan waktu itu saya lolos. Ada satu teman namanya warno dia temen ketika di ITB dia sudah tingkat tiga di ITB, dia sempat bilang kalau saya tidak lolos bisa-bisa lama nih, karena sebelumnya sudah pernah kuliah. Tapi akhirnya lulus juga si warno ini, setelah lulus test ini kita langsung berangkat di melbourn, kita tidak di universitas new south wales karena yang di new south wales yang jurusan engineering. Karena saya mengambil jurusan arsitektur jadi masuk di universitas melbourn, disana kita kos.

Pada semester pertama kita agak kesulitan, karena dosen-dosen sana bahasa inggrisnya agak berbeda mereka memakai bahasa inggris Australia yang berbeda dengan kita. Tapi lama kelamaan, kita terbiasa. Pada awal-awal karena aga keteteran dengan bahasa inggris para dosen, ketika menjelang ujian minjem catetan kakak kelas. Saya di arsitek selama 5 tahun dan 1 tahun kerja praktek. Setelah mengikuti 1 tahun kerja praktek baru bisa mengikuti wisuda. Terus terang perjalanan saya tidak begitu mulus karena ada 1 atau 2 mata pelajaran yang memang harus mengulang. Pada saat praktek saya praktek di PU, Negara bagian victoria, mengurus kantor pos, Telkom. Bangunan-bangunan public. Pertama kali bekerja di asutralia saya mencari yang sesuai dengan bidang saya tidak dapat, akhirnya bekerja sebagai buruh kasar.

Ketika masa kuliah kita diberi jatah, atau mendapatkan hak untuk liburan, pulang itu setiap 3 tahun sekali. Dari mereka banyak yang tidak pulang mereka memilih untuk bekerja, karena bisa mendapatkan uang. Kalau saya memilih pulang. Dan kalau pulang semua biaya kan ditanggung jadi gratis. Waktu itu kita itu sangat miskin, pendapatan kita perkapita 1800 dan diaustralia 4000, dan sekarang dikita sudah hamper mencapai 5000 tapi di Australia sudah sampai 50.000., jadi sangat jauh, dan Australia sitemnya sudah sangat bagus. Ketika kita praktek pada tahun ke enam kita di PU itu istilahnya magang, dan kita mendapatkan gaji juga. Dan setelah tamat, seharusnya kan lapor dulu ke PTIP, yang mengurus mengurus penyandang beasiswa kelompok plan, karena sebelum di berangkatkan kita ada janji dengan



Negara, bahwa kita akan di manfaatkan ilmunya setelah tamat dari kuliah dan akan di carikan pekerjaan. Saya laporan kePTIP, dua kali saya mengirim surat, yang intinya laporan bahwa saya penyandang beasiswa kelompok plan, sudah menyelesaikan studynya dan meminta pekerjaan. Saya kirim surat dari sini, dan dua kalai kirim surat tidak ada tanggapan dari sana. Akhirnya saya pulang dan datang ke kantornya, pada saat itu di jalan kimia, sesampainya disana orang-orangnya sudah beda semuanya, saya pertama datang ngomong dengan mereka, dan mereka suruh saya mencatat namanya, dan menunggu. Saya datang lagi dan ga ada tanggapannya, kata mereka data-data nya sudah pada hilang semua, dokumennya lenyap entah dimana.

Setelah itu saya bekerja di perusahaan swasta , kata orang-orang perusahaan mereka ga mau menerima saya, karena pekerjaan itu buat keluarga pejabat itu sendiri, mereka lebih mementingkan keluarga mereka sendiri. Tapi sebenarnya saya datang ke PTIP karena ada janji, dulu sebelum berangkat.

Perusahaan ini namanya james very, yang pusatnya di singapura, dan bosnya orang australi jadi agak nyambung, ini masih tetap di bidang arsitek, diperusahaan ini saya diterjunkan di proyek-proyek riil. Kaya perancangan pembangunan perumahan, pabrik, dan yang terakhir gedung lemigas di cipulir. Saya bekerja di perusahaan ini selama tiga tahun. Saya waktu itu saya libur dan ada adik yang pengen kuliah di Australia, akhirnya saya mengantarkan adik kesana dulu. Sampai sana saya dapat penawaran kerja, dan waktu itu adik saya perlu adjasmen. Saya mengantar adik itu tahun 1979, umur saya masih 29 tahun dan saya waktu itu sudah menikah. Saya di australi yang kedua ini bekerja selama dua tahun.

Saya menikah pada tahun 1969, sebelum menikah waktu itu liburan kedua saya ajak calon istri ke Indonesia, dan kita ke bali, menyewa motor, keliling bali dan beberapa hari dibali kita pulang ke bandung naik angkotan umum, saya perlihatkan ke istri ini jawa, waktu juga berhenti di jogja, saya kata kan inilah kota saya, dia mengatakan “aku bisa kok hidup disini sama kamu”. Setelah sampai di bandung, kita tinggal beberapa hari. Dan kita berangkat lagi. Setelah itu kita menikah di melbourn, yang dekat dengan mertua. Waktu itu saya sudah selesai kuliah tapi belum wisuda. Karena saya banyak tanggunga keluarga, ada adik, kakak saya, kita putuskan untuk menunda punya anak selama 5 tahun.

Dan ketika saya mengantar adik, adik saya kuliah di airmaity, tidak beasiswa, waktu di Indonesia, mertua selalu mengawasi kita, hamper setiap tahun datang ke indonesia menjenguk kita. Selama di Jakarta kita pindah-pindah tinggalnya.

Setelah kerja 2 tahun di Australia, karena dirasa tabungan juga udah cukup, kita liburan, jalan-jalan ke eropa, selama 8 bulan. Nah, disitu saya jadi tahu kalau passport Indonesia tidak begitu bagus karena, karena selalu dipersulit ketika sampai di setiap Negara, tidak seperti passport istri yang dari Australia. Selama 8 bulan itu kita pindah-pindah liburannya, di eropa selama 6 bulan dan hamper setengah eropa sudah kita kunjungi setelah itu kita berencana pulang lewat jalur darat, kita lewat Italy, keselatan turkey, iran, afganistan, india, waktu itu di iran masih syah iran belum Khomeini, dan afganistan belum Taliban, kita masih melihat patung budha besar yang ditembaki dirobokkan oleh Taliban. Setelah samapai India, Nepal. Kita merasa sudah capek, kita waktu itu tidur di losmen, yang murah-murah lah. Karena dirasa sudah capek kita pulang ke Indonesia naik pesawat.

Pada tahun 1975 saya kembali ke indonesia, setelah liburan saya istirahat dulu, habis itu saya bekerja di perusahaan yang pusatnya di hongkong, nama perusahaannya Palmer enterner, perusahaan ini di hongkong sudah sangat lama, dariii jaman perang mungkin sudah ratusan tahun, mereka yang buat rancangan Bank of China, dishanghai banyak sekali karya mereka. Dan saya di tempatkan di Jakarta, saya yang garap hotel mandarin, wisma metropolitan. Pada tahun 1979 saya ditugaskam di singapur, disana ada kantornya juga, disana menggarap proyek konstitusional. Jabatan saya waktu itu ya arsitek, kalau diperusahaan seperti itu

jabatan tidak terlalu di fungsikan, tapi lebih pada kerja riil. Karya di singapur ada standar cal bank, ada bangunan lain 45 lantai, ada lagi building . 3 karya ini yang di kerjakan di

singapura. Di singapura saya tiga tahun, pada tahun 1982 ada temen datang ke singapura, adiknya pak beni murdani, dia dulu kakak kelas saya di melbourn, dia bilang ke saya” mus, kenapa ga bikin perusahaan sendiri aja, di Indonesia..”saya pikir-pikir kenapa tidak, tapi jangan sampai ita melarat. Akhirnya saya keluar dari palmer dan mendirikan perusahaan yang sama di Indonesia, namanya Armekon, modal kita berdua dengan muryanto murdani. Karena itu perusahaan jasa, jadi tidak perlu modal yang besar, tapi kita memberi inspres yang baik kepada calon costumer kita, bahwa kit mampu membuat perencanaan. sedikit lumayan, karena kita pertama merancang kantor indosat kebetulan yang mendirikan temen dari kaka kelas saya ini, kalao ga salah namanya jonathan parapak.

Ada klien kita saat itu dari group Bimantara. Kita berkolaborasi dengan arsitek dari Sydney kita merancang satu bangun dengan 32 lantai, yang sekarang menjadi MNC milik HT, dulu juga merenovasi gedung kedutaan australi yang di jl.Thamrin, selain itu kita juga mengerjakan pekerjaan interion perusahaan-perusahaan besar, IBM, Amerika Exspres, yang terakhir bang Bumi Putra.

Pada tahun 1983 itu kan awal-awal krisis, itu ada owner dari singapura, kita bolak balik ke singapura, ternyata gagal, pada masa itu kita harus membuang pegawai kita 60 orang. Itu sampai kendaraan perusahaan kita jualin untuk memberi uang pesangon pada karyawan. Pada akhir 1989 perusahaan kita tinggal 8 orang, kita terus berjalan tapi saya sudah tidak terlalu intens disitu. Kita berhenti tahun 2000an dan usia saya saat itu 55 tahun, setelah itu saya freelanc, pada tahun 2005, bekas karyawan saya mengajak bikin perusahaan lagi, dan saya jadi stok holdernya. Dan bapak muryanto itu pas ada tsunami di aceh, tahun 2004, beliau sakit-sakitan, dan meninggal. Di perusahaan yang baru ini saya mengerjakan proyek-proyek di hotel-hotel, perkantoran.

Pernah kita menggarap satu proyek yang energy kita tersedot oleh proyek itu. Proyek itu bekerjasama dengan pejabat daerah Kalimantan timur, wah korupnya minta ampun, belum apa-apa, bayaran kita sudah dipotong 30 %, konsep awalnya bagus, mereka menginginkan bangunan kaya mercusuar, kalau di Sydney itu kayak Sydney opra house. Kita benar-benar kapok, sudah tidak lagi-lagi bermain dengan pejabat pemerintahan. Tadinya kita pikir proyek sebesar itu merupakan satu prestasi, untuk perusahaan mereka.

Semuanya mark up oleh mereka, dan dananya buat mereka kita sama sekali tidak diberi. Terus setiap pejabat ini atang kejakarta, kita harus menservis mereka, minta kesan-kemari, sampai habis puluhan juta, kita menyuruh anak buah yang menjemput dan mengantarkan, karena kita tidak terbiasa dengan hidup kaya gitu. Pernah suatu ketika dia datang kejakarta minta dibelikan laptop. Kita kalau dihitung-hitung rugi besar.

Dia seorang bupati di kutai kartanegar Kalimantan timur, beliau kemaren juga di penjara karena kasus korupsi. Dan anaknya juga kena skandal video terlarang, anakny seorang perempuan. Disaat dia dipenjara anaknya yang skandal itu, mencalonkan diri jadi bupati, dan jadi.

Kalau inget kasus itu jadi inget kang ebet, dia orang Indonesia, dulu ikut juga program beasiswa. Tapi dia ga lulus, dan menetap disana, dulu dia tidak mau pulang keindonesia, karena punya istri orang sana. Kata dia Indonesia itu Negara mickey mouse, kalau di film mickey mouse, kan tidak pernah mati, jadi si mickey mos ini ketabrak mobil, atau kejatuhan batu, cuma gepeng tidak dan akan kembali keseperti semula. Bisa berjalan dan berlari lagi. Dia mengibaratkan nya semacam itu, tapi setelah bercerai dengan istrinya dia kembali keindonesia.

Kalau istri pernah kerja di kedutaan Australia, juga pernah kerja di rumah sebagai transleter. Kalau sekarang aktif di kegiatan social, ada suatu paguyuban namanya ANZA (asosation New

Zeland Australia), punya aktivitas social, yang kegiatannya lebih besar dari yang punya amerika amerika women asosation, atau amerika british assosation.

Kegiatannya, missal setiap anggota bikin sponsor proyek social, ada yang mengurus rumah jompo, mengurus anak yatim, dan ada juga beasiswa untuk orang-orang yang tidak mampu. Selain disitu dia juga part time, dengan colize perusahaan dibidang property, dia bekerjanya seminggu 2 hari saja.

Kalau saya masih mengerjakan proyek-proyek, tapi saya hanya mengkoordinir anak-anak muda. Dan kalau ada rapat saja saya ke cikini karena kantornya dicikini, dulu dari rumah saya sampai cikini cuma 45 menit, tapi sekarang 1 setengah jam kadang lebih.

Dari perjalanan saya ikut penyandang beasiswa kelompok plan ini. Pada dasarnya kita jauh dari orang tua, ada pelatih berdiskusi. Persaan feernest, di Indonesia ini masih sangat sulit sekali, makanya itu, saya harus menunda punya momongan selama 5 tahun, karena kita erat dengan istilah gotong royong, saling membantu. Sebenarnya itu pendidikan yang kurang baik, karena missal, disuruh sekolah tapi biaya tidak ada, masih santai karena masih ada yang bantu, perasaan seperti ini tidak baik, ada ketergantungan.

Dan sekarang saya ke Australia setahun cuma satu kali, hanya untuk menjenguk anak. Anak saya 3, yang pertama lahir pada tahun 1979 lahir di Melbourne, sekarang sedang mengambil S3 jurusan Saint, lebih condong ke pendidikan, riset, jadi dosen juga.

Anak saya yang kedua lahir pada tahun 1981 lahir di Singapura sekarang sudah menikah dengan orang Filipina, dan bekerja disana menjadi guru PAUD.

Anak saya yang ketiga lahir tahun 1984 di Jakarta, sekarang kerja di asuransi.

Ketiga-tiganya sekarang di Australia semua. Mereka dari SD sampai SMA kelas 2 di sini, setelah kelas 2 pindah ke Australia.

Disana tidak ikut kakek karena saya takut membebani mereka. Jadi ada perasaan ga enak. Jadi saya suruh hidup sendiri.

Mereka pulang ke Indonesia untuk liburan saja, dan mereka belum pernah kerja di Indonesia. Kalau istri warga Negara Australia. Ada keinginan untuk pindah kesana, pengen dekat dengan anak-anak, tapi teman-teman banyak disini, dan istri juga banyak temennya disini, karena sejak tahun 1972, jadi sudah kaya orang sini rasanya sudah Indonesia.

Saya merasa beruntung berada di Indonesia, karena dalam kurun waktu 40 tahun, perbedaannya sudah banyak, dan saya mengalami proses itu. Kalau untuk yang muda-muda harus tumbuhkan rasa percaya diri, karena dengan percaya diri itu membuka peluang, dan meski saya tidak bekerja di instansi pemerintahan, tapi saya merasa ikut membangun negeri. Saya menjadi intership itu tidak direncanakan, karena ada tantangan saat itu, dan saya ikuti dunia itu.

Di Indonesia masalah terbesar adalah korupsi, dan hanya dengan kesadaran, pendidikan di tingkatkan, dan pemerintah wajib mendukung upaya meningkatkan pendidikan ini. Masalah korupsi itu datang dari sanubari, kalau kita memiliki pendidikan yang bagus, mungkin bisa sedikit terhindar dari korupsi.

Dan yang merusak system kita pada waktu itu Pak Harto, pola pikir kita sudah dibalik. Sekarang bayangkan saja ketika peluang untuk jadi calon PNS, dari 10.000 pendaftar yang diterima cuma 100 orang. Dan para PNS ini kadang ditempatkan tidak pada tempatnya. Kita masih terbelakang, di Inggris moralitas bakunya sudah jelas.

Masalah pembangunan juga semakin ruwet, apalagi mall-mall sekarang dibangun tidak sesuai dengan standart, makanya jokowi menyetop, pembangunan mall, dan mengangkat pedagang-pedagang kecil.

Bangunan mall sekarang jarak dengan jalan itu sangat dekat itu yang menajdikan kemaceta dimana-mana, mereka memakan separuh jalan.

Selama dijakarta saya tidak pernah berurusan dengan pemerintahan yang terkait dengan proyek arsitek. Dulu ada pernah anaknya satu jendral yang mengetuai LPRI, anaknya ada yang kerja di tempat kita, kita disuruh bikin proposal, tapi karena anaknya kurang begitu mahir. Jadi kami tidak anggap itu, dan kono berita terakhir, proyek itu telah diambil oleh orang.

Saya lihat jokowi di mata najwa, pas clothing statement tentang kepemimpinan dia mengatakan “kalau jadi pemipmin di Indonesia jangan pernah ada kepentingan didalamnya, entah itu kepentingan partai, golongan apalagi kepentingan pribadi, pasti akan maju”

[END]